

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU DALAM PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN

Lia Amalia

(e-mail: [lia.amalia29@gmail.com](mailto:lia.amalia29@gmail.com))

Jurusan Kesehatan Masyarakat FIKK  
Universitas Negeri Gorontalo

**ABSTRAK:** Dalam upaya penurunan AKI, salah satu tenaga kesehatan yang terlibat langsung terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak tersebut adalah bidan. Tenaga kesehatan mempunyai tugas penting dalam memberikan bimbingan, asuhan dan penyuluhan kepada ibu hamil, persalinan dengan tanggung jawabnya sendiri serta memberikan asuhan kepada bayi baru lahir. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Molopatodu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. Jenis penelitian yang digunakan adalah survai analitik dengan rancangan *Cross Sectional Study*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang melahirkan dan teregistrasi di Wilayah Kerja Puskesmas Molopatodu pada tahun 2011 sebanyak 180 orang dan sampel sebanyak 123 orang. Pengumpulan data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Pengolahan data menggunakan komputer dengan program SPSS. Analisis data adalah analisis bivariat dan untuk menguji hipotesis penelitian digunakan uji *Chi-Square* ( $\chi^2$ ). Hasil penelitian diperoleh nilai *p value* pendidikan ibu 0.000, pengetahuan ibu 0.000, jarak ke tempat pelayanan kesehatan 0.004, sosial budaya 0.010 dan pendapatan keluarga 0.005. Simpulan ada pengaruh antara tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, Jarak ke tempat pelayanan kesehatan sosial budaya, dan pendapatan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan. Disarankan kepada ibu hamil untuk selalu memeriksakan kandungan di tempat pelayanan kesehatan secara teratur, pihak puskesmas agar meningkatkan penyuluhan-penyuluhan kesehatan, mengadakan pendekatan budaya dan adat istiadat setempat dalam penempatan bidan-bidan agar mudah diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel-variabel lainnya.

Kata Kunci: Penolong Persalinan, Pendidikan, Pengetahuan, Jarak ke tempat pelayanan kesehatan, Sosial Budaya, Pendapatan Keluarga.

## PENDAHULUAN

Salah satu target *Millenium Development Goals* (MDGs) 5 adalah menurunkan AKI atau *maternal mortality rate* (MMR) hingga tiga perempatnya dari tahun 1990. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 1991, AKI adalah 390 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Dengan demikian, target AKI di Indonesia pada tahun 2015 adalah 102 kematian per 100.000 kelahiran hidup (Depkes, 2010). Namun, hasil SDKI tahun 2007 menunjukkan bahwa AKI baru dapat diturunkan menjadi 228 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Ini berarti diperlukan upaya keras semua pihak untuk mencapai target tersebut

Dalam upaya penurunan AKI, salah satu tenaga kesehatan yang terlibat langsung terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak tersebut adalah bidan. Tenaga kesehatan mempunyai

tugas penting dalam memberikan bimbingan, asuhan dan penyuluhan kepada ibu hamil, persalinan dengan tanggung jawabnya sendiri serta memberikan asuhan kepada bayi baru lahir. Asuhan ini termasuk tindakan pencegahan, deteksi kondisi abnormal pada ibu dan anak, serta melaksanakan tindakan kegawat daruratan medik.

Selain itu bidan mempunyai kapasitas untuk memudahkan akses pelayanan persalinan, promosi dan pendidikan/konseling kesehatan ibu dan anak, serta melakukan deteksi dini pada kasus-kasus rujukan terutama di perdesaan. Selain itu, bersama-sama dengan dokter, bidan mempunyai peran dalam meningkatkan tingkat pemakaian KB sebagai tindakan preventif terutama bagi wanita dengan risiko 4 (empat) terlalu, yaitu terlalu muda (usia di bawah 20 tahun), terlalu tua (usia di atas 35 tahun), terlalu dekat (jarak kelahiran antara anak yang satu dengan yang berikutnya kurang dari 2 tahun), dan terlalu banyak (mempunyai anak lebih dari dua).

Dukun dipercayai memiliki kemampuan yang diwariskan turun-temurun untuk memediasi pertolongan medis dalam masyarakat. Sebagian dari mereka juga memperoleh citra sebagai “orang tua” yang telah “berpengalaman”. Profil sosial inilah yang berperan dalam pembentukan status sosial dukun yang karismatik dalam pelayanan medis tradisional.

Target cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dalam rangka mencapai Indonesia Sehat 2010 adalah sebesar 90% (Depkes RI, 2003). Namun, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 mencatat cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih baru mencapai 82,3% (Depkes RI, 2010). Dari data Riskesdas tersebut, sebanyak 43,2% ibu hamil melahirkan di rumahnya sendiri, dimana hanya 2,1% yang mendapat pertolongan oleh dokter, bidan 5,9% dan tenaga medis lainnya 1,4%, sisanya sebesar 4% ditolong keluarga dan yang paling banyak 40,2% ditolong dukun beranak (Pramudiarja, 2011)

Menurut data derajat kesehatan di Indonesia, AKI tahun 2010 sebesar 228/100.000 kelahiran hidup, dengan target Nasional adalah 118/100.000 KH pada Tahun 2014 sedangkan target MDGs adalah sebesar 102/100.000 kelahiran hidup. Adapun Angka Kematian bayi (AKB) sebesar 34/1000 kelahiran hidup, dengan target MDGs pada Tahun 2015 adalah 32/1000 kelahiran hidup.

Untuk Provinsi Gorontalo dalam tiga tahun terakhir, AKI mengalami penurunan yaitu pada tahun 2008 sebesar 278/100.000 kelahiran hidup, pada tahun 2009 sebesar 223/100.000 kelahiran hidup, dan pada tahun 2010 sebesar 172/100.000 kelahiran hidup. Sedangkan untuk AKB tahun 2008 sebesar 16,4/1000 kelahiran hidup, pada tahun 2009 sebesar 14,6/1000 kelahiran hidup, dan pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 12,5/1000 kelahiran hidup. Namun jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota masih ada beberapa kabupaten/kota yang merupakan penyumbang kematian Ibu dan Bayi yang tinggi.

Kabupaten Gorontalo salah satu kabupaten dengan AKI yang masih cukup tinggi dimana AKI pada tahun 2009 sebesar 171/100.000 kelahiran hidup, tahun 2010 sebesar 161/100.000 kelahiran hidup, dan pada tahun 2011 terjadi peningkatan sebesar 259/100.000 kelahiran hidup. Sedangkan untuk AKB pada tahun 2009 sebesar 18/1000 kelahiran hidup, tahun 2010 sebesar 13,6/1000 kelahiran hidup, dan pada tahun 2011 sebesar 17/1000 kelahiran hidup. Hal terjadinya peningkatan angka kematian ibu ini disebabkan antara lain oleh perdarahan, eklamsia dan preeklamsia.

Pada wilayah kerja Puskesmas Molopatodu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo diperoleh AKI pada tahun 2009 tidak ada kematian Ibu, pada tahun 2010 sebesar 1/1000 kelahiran hidup, dan pada tahun 2011 sebesar 1/1000 kelahiran hidup. Sedangkan AKB pada tahun 2009 10/1000 kelahiran hidup, tahun 2010 sebesar 12/1000 kelahiran hidup, dan pada tahun 2011 sebesar 18/1000 kelahiran hidup.

Cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan di wilayah puskesmas Molopatodu pada tahun 2009 sebesar 63,0%. Tahun 2010 yang ditangani oleh petugas kesehatan sebesar 37% dan pada tahun 2011 yang ditangani oleh petugas kesehatan sebesar 38,4%, sehingga berpotensi terhadap kematian ibu dan bayi.

Untuk jumlah tenaga bidan pada tahun 2009 sebanyak 5 orang, untuk dukun bayi berjumlah 35 orang yang terlatih 25 orang (71,4%) sedangkan yang tidak terlatih berjumlah 10 orang (28,6%) dan yang bermitra 33 orang (94,2%). Pada tahun 2010 bidan berjumlah 5 orang, untuk dukun bayi berjumlah 38 orang yang bermitra 35 orang (92,1%) sedangkan yang tidak bermitra 3 orang (7,9%). Pada tahun 2011 tenaga bidan berjumlah 7 orang, untuk dukun bayi berjumlah 35 orang yang bermitra berjumlah 26 orang (74,2%) dan yang tidak bermitra 9 orang (25,8%).

Banyak faktor yang mendasari ibu dalam pemilihan penolong persalinan baik oleh tenaga kesehatan maupun non Nakes antara lain dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan, dukungan keluarga, keterjangkauan terhadap pelayanan kesehatan, serta sosial budaya.

## **BAHAN DAN METODE**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survai analitik dengan rancangan *Cross Sectional Study*, yaitu suatu rancangan penelitian untuk melihat dinamika korelasi antara faktor pendidikan, pengetahuan, jarak ke tempat pelayanan kesehatan, sosial budaya dan pendapatan keluarga dengan variabel dependen yakni pemilihan tenaga penolong persalinan, pada suatu saat yang sama (Notoatmojo, 2007). Adapun yang menjadi populasi pada

penelitian ini adalah seluruh ibu yang melahirkan dan teregistrasi di Wilayah Kerja Puskesmas Molopatodu pada tahun 2011 sebanyak 180 orang dan sampel sebanyak 123 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan komputer dengan program SPSS. Analisis data dalam penelitian adalah analisis bivariat dan untuk menguji hipotesis penelitian digunakan uji *Chi-Square* ( $X^2$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden dan Variabel Penelitian**

Karakteristik/Variabel	Penolong Persalinan				Jumlah	
	Non Nakes		Nakes		n	%
	n	%	n	%		
<b>Kelompok Umur (Tahun)</b>						
15 – 19	13	72.2	5	27.8	18	14.6
20 – 24	51	79.6	13	21.4	64	52.0
25 – 29	25	71.4	10	29.6	35	28.5
30 – 34	0	0.0	0	0.0	0	0.0
35 – 39	5	83.3	1	16.7	6	4.9
<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>76.4</b>	<b>29</b>	<b>23.6</b>	<b>123</b>	<b>100.0</b>
<b>Alamat (Desa)</b>	<b>Non Nakes</b>		<b>Nakes</b>		<b>Jumlah</b>	
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Molanihu	13	81.2	3	18.8	16	13.0
Molopatodu	12	70.6	5	29.4	17	13.8
Liyoto	9	75.0	3	25.0	12	9.8
Kayumerah	13	100.0	0	0.0	13	10.5
Liyodu	3	100.0	0	0.0	3	2.5
Otopade	6	50.0	6	50.0	12	9.7
Owalanga	6	66.7	3	33.3	9	7.4
Batu Layar	8	72.7	3	27.3	11	8.9
Batu Loreng	14	87.5	2	12.5	16	13.0
Molas	10	71.4	4	28.6	14	11.4
<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>76.4</b>	<b>29</b>	<b>23.6</b>	<b>123</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>	<b>Non Nakes</b>		<b>Nakes</b>		<b>Jumlah</b>	
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
IRT	82	83.7	16	16.3	98	79.6
Wiraswasta	12	48.0	13	52.0	25	20.4
<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>76.4</b>	<b>29</b>	<b>23.6</b>	<b>123</b>	<b>100</b>
<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Non Nakes</b>		<b>Nakes</b>		<b>Jumlah</b>	
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Tidak Tamat SD	16	100.0	0	0.0	16	13.0
SD	62	83.8	12	16.2	74	60.1
SMP	14	46.7	16	53.3	30	24.4
SMA	2	66.7	1	33.3	3	2.5
<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>76.4</b>	<b>29</b>	<b>23.6</b>	<b>123</b>	<b>100.0</b>

<b>Karakteristik/Variabel</b>	<b>Penolong Persalinan</b>				<b>Jumlah</b>	
<b>Tingkat Pengetahuan</b>	<b>Non Nakes</b>		<b>Nakes</b>		<b>Jumlah</b>	
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Kurang	72	87.8	10	12.2	82	66.7
Cukup	22	53.7	19	46.3	41	33.3
<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>76.4</b>	<b>29</b>	<b>23.6</b>	<b>123</b>	<b>100.0</b>
<b>Jarak Ke Tempat Pelayanan Kesehatan</b>	<b>Non Nakes</b>		<b>Nakes</b>		<b>Jumlah</b>	
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Tidak terjangkau	55	87.3	8	12.7	63	51.2
Terjangkau	39	65.0	21	35.0	60	48.8
<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>76.4</b>	<b>29</b>	<b>23.6</b>	<b>123</b>	<b>100.0</b>
<b>Sosial Budaya</b>	<b>Non Nakes</b>		<b>Nakes</b>		<b>Jumlah</b>	
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Percaya	72	82.8	15	17.2	87	70.7
Tidak Percaya	22	61.1	14	38.9	36	29.3
<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>76.4</b>	<b>29</b>	<b>23.6</b>	<b>123</b>	<b>100.0</b>
<b>Pendapatan Keluarga</b>	<b>Non Nakes</b>		<b>Nakes</b>		<b>Jumlah</b>	
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Rendah(< Rp. 762.500/bulan)	71	83.5	14	16.5	85	69.1
Tinggi (≥Rp. 762.500/bulan)	23	60.5	15	39.5	38	30.9
<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>76.4</b>	<b>29</b>	<b>23.6</b>	<b>123</b>	<b>100.0</b>

*Sumber : Data Primer, 2012*

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa responden berdasarkan kelompok umur yang paling banyak yaitu pada umur 20-24 tahun sebanyak 64 responden (52.0%) dimana yang ditolong oleh tenaga kesehatan sebanyak 13 responden (21.4%) dan ditolong oleh non tenaga kesehatan sebanyak 51 responden (79.6%), sedangkan kelompok umur terkecil yaitu pada umur 35-39 tahun sebanyak 6 responden (4.9%). Adapun untuk kelompok umur 30 – 34 tahun tidak terdapat responden.

Untuk alamat responden, distribusi responden terbanyak untuk alamat terdapat di Desa Molopatodu yaitu sebanyak 17 responden. responden dimana yang ditolong oleh tenaga kesehatan sebanyak 5 responden (29.4%) dan ditolong oleh non tenaga kesehatan sebanyak 12 responden (70.6%) sedangkan distribusi terendah terdapat di Desa Liyodu sebanyak 3 responden dimana semuanya ditolong oleh non tenaga kesehatan.

Berdasarkan pekerjaan, distribusi responden yang paling banyak yaitu IRT sebanyak 98 responden (79.6%). dimana yang ditolong oleh tenaga kesehatan sebanyak 16 responden (16.3%) dan ditolong oleh non tenaga kesehatan sebanyak 82 responden (83.7%).

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan yang paling banyak yaitu SD sebanyak 74 responden (60.1%), dimana yang ditolong oleh tenaga kesehatan sebanyak 12 responden (16.2%) dan ditolong oleh non tenaga kesehatan sebanyak 62 responden (83.8%) sedangkan tingkat pendidikan yang terkecil yaitu SMA sebanyak 3 responden. dimana yang

ditolong oleh tenaga kesehatan sebanyak 1 responden (33.3%) dan ditolong oleh non tenaga kesehatan sebanyak 2 responden (66.7%).

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan Ibu yang paling banyak yaitu pengetahuan kurang sebanyak 82 orang atau (66.7%) dimana yang ditolong oleh tenaga kesehatan sebanyak 10 responden (12.2%) dan ditolong oleh non tenaga kesehatan sebanyak 72 responden (87.8%).

Distribusi responden berdasarkan jarak ke tempat pelayanan kesehatan yang paling banyak yaitu tidak terjangkau sebanyak 63 orang atau (51.2%) dimana yang ditolong oleh tenaga kesehatan sebanyak 8 responden (12.7%) dan ditolong oleh non tenaga kesehatan sebanyak 55 responden (87.3%).

Berdasarkan sosial budaya paling banyak percaya dengan budaya dan kebiasaan ada istiadat setempat yakni 87 responden (70.7%) dimana yang ditolong oleh tenaga kesehatan sebanyak 15 responden (17.2%) dan ditolong oleh non tenaga kesehatan sebanyak 72 responden (82.8%). Sedangkan distribusi responden berdasarkan pendapatan keluarga yang paling banyak terdapat pada pendapatan rendah yaitu 85 responden (69.1%), dimana yang ditolong oleh tenaga kesehatan sebanyak 14 responden (16.5%) dan ditolong oleh non tenaga kesehatan sebanyak 71 responden (83.5%), sedangkan untuk pendapatan keluarga, menunjukkan bahwa responden lebih banyak mempunyai pendapatan keluarga yang rendah yaitu sebanyak 85 responden (69.1%) dan pendapatan keluarga tinggi sebanyak 38 responden (30.9%), dimana baik pendapatan keluarga rendah maupun tinggi ,dalam persalinan paling banyak ditolong oleh Non Nakes sebanyak 71 responden (83.5%) dan 23 responden (60.5%).

Untuk melihat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Hasil Analisis Uji Chi Square antara variabel Dependen dan Variabel Independen**

Variabel	Nilai <i>p</i> value
Tingkat Pendidikan	0.000
Pengetahuan Ibu	0.000
Jarak ke Tempat Pelayanan Kesehatan	0.004
Sosial Budaya	0.010
Pendapatan Keluarga	0.005

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *Chi-Square* pada tabel 2 maka diperoleh *p value* ( $0.000 < \alpha 0.05$ ) ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak atau ada pengaruh pendidikan dan pengetahuan ibu dengan pemilihan penolong persalinan. Pendidikan sangat penting bagi seseorang dimana pendidikan formal akan membekali seseorang dengan dasar-dasar pengetahuan, teori dan logika. Pengetahuan umum, kemampuan analisis serta pengembangan kepribadian. Dalam hubungannya dengan pelayanan kesehatan, bila seseorang mempunyai pengetahuan dan pendidikan yang tinggi, maka akan mempercepat penerimaan pesan-pesan, informasi yang disampaikan tentang manfaat dan jenis pelayanan yang disediakan.

Di wilayah kerja Puskesmas Molopatodu pendidikan ibu rata-rata adalah SD (68.1%) sehingga hal ini mempengaruhi pengetahuan dan sikap mereka dalam menentukan pilihan penolong persalinan. Dengan demikian responden dengan tingkat pendidikan rendah lebih cenderung untuk memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi sedangkan responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memilih pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan. Hal ini bisa terjadi karena disekitar tempat tinggal mereka hanya terdapat sekolah dasar dan apabila melanjutkan ke sekolah menengah lanjutan maka akan menempuh jarak yang cukup jauh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan penolong persalinan tidak berdasarkan tingkat pendidikan ibu sebab meskipun mereka ditolong oleh bidan. mereka mengaku bahwa pemilihan bidan sebagai penolong persalinannya bukan karena mereka tahu tentang persalinan yang baik dan sehat melainkan karena alasan lain seperti karena bidan tersebut yang memeriksa sejak awal atau karena kelahiran anak-anak sebelumnya ditolong oleh bidan yang sama.

Ibu yang melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Molopatodu memiliki pengetahuan yang masih kurang karena rata-rata pendidikan mereka adalah sekolah dasar. Hal ini diakibatkan oleh faktor sekolah yang jauh sehingga mereka sulit menjangkau sekolah dan mengakibatkan mereka tidak melanjutkan sekolah, serta minat ingin tahu dan akses informasi di wilayah ini kurang sehingga ibu hamil tersebut kurang memahami dan mengetahui bahaya atau akibat dari persalinan yang tidak ditangani oleh tenaga kesehatan, dan juga pengetahuan mereka kurang karena didasari tempat tinggal mereka yang cukup jauh dari keramaian dan keterjangkauan yang menyebabkan ketidappaparan informasi yang terbaru tentang pentingnya kesehatan ibu dan anak. Namun ada beberapa ibu hamil yang memilih ditolong oleh tenaga kesehatan karena telah memiliki asuransi seperti askes, jamkesmas ataupun jampersal (jaminan persalinan).

Fakta lain yang ada pada ibu yakni meskipun mereka memiliki pengetahuan cukup tetap saja memilih dukun sebagai penolong persalinan.berbagai alasan yang dikemukakan oleh mereka untuk tidak memilih bidan sebagai penolong persalinan, diantaranya yakni belum percaya terhadap bidan yang masih muda dan juga di karenakan tidak adanya tenaga kesehatan atau

bidan yang menetap di desa. Selain itu adanya kaitan kekeluargaan dengan dukun yang dipercayainya.

Analisis data dengan menggunakan uji *Chi-Square* pada tabel 2 diperoleh nilai *p value* ( $0.004 < \alpha 0.05$ ) ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak atau ada pengaruh jarak ke tempat pelayanan kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan di Puskesmas Molopatodu.

Keterjangkauan didasarkan atas persepsi jarak dan ada tidaknya kendaraan pribadi maupun umum untuk mencapai sarana kesehatan terdekat. Responden yang memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi umumnya merupakan masyarakat yang jarak rumahnya menuju tempat dukun bayi lebih dekat sedangkan responden yang memilih pertolongan persalinan oleh bidan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mendapatkan pelayanan karena jaraknya yang lebih jauh. Ketersediaan dan kemudahan menjangkau tempat pelayanan, akses terhadap sarana kesehatan dan transportasi merupakan salah satu pertimbangan keluarga dalam pengambilan keputusan mencari tempat pelayanan kesehatan.

Pada waktu memilih dukun bayi, jarak dari rumah ke tempat dukun tersebut sangat mempengaruhi. Lebih nyaman melahirkan di rumah sendiri dengan memanggil dukun bayi. Rumah dukun bayinya dekat sehingga lebih cepat datang dari pada harus ke tempat lain yang lebih jauh.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden diketahui bahwa responden yang tidak memanfaatkan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya beralasan karena letak rumahnya yang jauh dari sarana kesehatan penolong persalinan. Alasan lain yang dikemukakan responden adalah tidak memiliki alat transportasi maupun alat komunikasi untuk menjemput/menghubungi bidan di desa tersebut. Kendala itu akan semakin berat ketika responden melahirkan pada malam hari.

Di Wilayah kerja Puskesmas Molopatodu Kebanyakan ibu hamil lebih memilih Dukun bayi dengan alasan mereka merupakan tetangga sendiri, sikap mereka terhadap masyarakat lebih baik, tiap hari dijenguk, bayinya dirawat sampai umur 40 hari, jarak dukun dari rumah lebih dekat dan kurangnya transportasi juga mempengaruhi pemilihan penolong persalinan pada dukun. Jalan yang akan dilalui menuju puskesmas juga tidak memadai, sehingga memiliki risiko terhadap ibu hamil, bahkan melewati beberapa kali sungai untuk bisa sampai ke tempat sarana kesehatan.

Sebagian besar responden 35,0 % yang terjangkau aksesnya menuju sarana kesehatan memilih bidan untuk menolong persalinan, dan sebagian besar 87,3 % responden yang tidak terjangkau aksesnya memilih dukun bayi untuk menolong persalinannya. Responden yang memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi umumnya merupakan masyarakat yang jarak rumahnya menuju tempat dukun bayi lebih dekat sedangkan responden yang memilih



pertolongan persalinan oleh bidan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mendapatkan pelayanan karena jaraknya yang lebih jauh. Ketersediaan dan kemudahan menjangkau tempat pelayanan, akses terhadap sarana kesehatan dan transportasi merupakan salah satu pertimbangan keluarga dalam pengambilan keputusan mencari tempat pelayanan kesehatan.

Analisis data dengan menggunakan uji *Chi-Square* pada tabel 4.15 maka diperoleh *p value* ( $0.010 < \alpha 0.05$ ) ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak atau ada pengaruh sosial budaya dengan pemilihan penolong persalinan di Puskesmas Molopatodu.

Berdasarkan data yang diperoleh, 63,4% responden memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi dan 36,6% memilih pertolongan persalinan oleh bidan. Faktor budaya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pemilihan penolong persalinan di desa-desa, mengingat ada beberapa desa yang terisolir dan susah dijangkau oleh fasilitas kesehatan dan tenaga medis sehingga hal ini membuka peluang bagi dukun bayi, serta akan menambah kepercayaan masyarakat terhadap dukun bayi.

Di wilayah kerja Puskesmas Molopatodu, hampir seluruh masyarakat sangat fanatik dengan budaya dan adat istiadatnya, sehingga bidan terkadang sulit diterima. Keadaan ini mencerminkan bahwa masyarakat lebih memilih melahirkan di dukun bayi dari pada bidan. Hal ini karena pertimbangan tradisi di desa mereka yang sudah sejak dahulu jika melahirkan ditolong oleh dukun bayi. Selain itu dukun bayi lebih cepat dipanggil, mudah dijangkau, biayanya lebih murah, serta adanya hubungan yang akrab dan bersifat kekeluargaan dengan ibu-ibu yang ditolongnya.

Masih banyak wanita negara berkembang khususnya di pedesaan lebih suka memanfaatkan pelayanan tradisional dibanding fasilitas pelayanan kesehatan modern. Dari segi sosial budaya masyarakat khususnya di daerah pedesaan, kedudukan dukun bayi lebih terhormat, lebih tinggi kedudukannya dibanding dengan bidan sehingga mulai dari pemeriksaan, pertolongan persalinan sampai perawatan pasca persalinan banyak yang meminta pertolongan dukun bayi. Masyarakat tersebut juga sudah secara turun temurun melahirkan di dukun bayi dan menurut mereka tidak ada masalah.

Untuk pendapatan keluarga, analisis data dengan menggunakan uji *Chi-Square* pada tabel 2 maka diperoleh *p value* ( $0.005 < \alpha 0.05$ ) ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak atau ada pengaruh pendapatan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan. Berdasarkan data penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden 69.1 % termasuk dalam pendapatan keluarga rendah dan 30.9 % responden termasuk pendapatan keluarga tinggi. Sebagian besar responden termasuk dalam pendapatan keluarga rendah maupun pendapatn keluarga yang tinggi memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi yakni 71 responden (83.5%) dan 23 responden (60.5%).

Responden yang termasuk dalam status pendapatan keluarga rendah cenderung tidak mempunyai pendapatan keluarga yang memadai untuk memenuhi biaya pelayanan pertolongan persalinan oleh bidan atau tenaga kesehatan lain. Hal ini terjadi karena biaya persalinan di dukun bayi cenderung lebih murah dibandingkan dengan pertolongan persalinan oleh bidan atau tenaga kesehatan lain.

Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa alasan responden tidak memanfaatkan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya adalah karena kondisi keuangan yang tidak memadai. Biaya persalinan yang dikeluarkan bila ditolong oleh dukun bayi bisa dibayarkan beberapa kali setelah bayi lahir. selain itu besar biaya yang harus dikeluarkan pasien tidak ditentukan. Mereka bisa membayar sesuai dengan keikhlasan hati mereka atau dapat dibayar dengan barang seperti hasil kebun, sawah ataupun ladang.

Di wilayah kerja Puskesmas Molopatodu Ibu yang mempunyai pendapatan keluarganya tinggi cenderung lebih memilih bidan sebagai penolong persalinan dibandingkan dukun bayi. Pemanfaatan bidan cenderung pada ibu dengan pendapatan tinggi, sedangkan masyarakat dengan pendapatan rendah lebih memilih dukun. hal ini karena masyarakat mempunyai persepsi bahwa pertolongan persalinan pada bidan mahal dan masyarakat kurang percaya terhadap pelayanan kesehatan bidan di desa. karena bidan terlalu muda dan belum menikah sehingga belum mempunyai pengalaman terutama persalinan ibu melahirkan.

## **SIMPULAN**

Ada pengaruh antara tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, Jarak ke tempat pelayanan kesehatan sosial budaya, dan pendapatan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan. Disarankan kepada ibu hamil untuk selalu memeriksakan kandungan di tempat pelayanan kesehatan secara teratur untuk keselamatan dan kesehatan ibu dan anak, pihak Puskesmas Molopatodu agar meningkatkan penyuluhan-penyuluhan kesehatan khususnya penyuluhan tentang pentingnya pemeriksaan dan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan seperti bidan, mengadakan pendekatan budaya dan adat istiadat setempat dalam penempatan bidan-bidan agar mudah diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel-variabel lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Provinsi Gorontalo. 2011. UMK Gorontalo.
- Depkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. 2010 Jakarta : Depkes RI
- Depkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. 2003, Jakarta : Depkes RI.

Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, 2011, Profil Kesehatan Kabupaten Gorontalo

Dinas Kesehatan Propinsi Gorontalo, 2011, Profil Kesehatan Propinsi Gorontalo.

Puskesmas Molapatodu, 2011, Profil Puskesmas Molapatodu

Notoatmodjo,S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2007